

Aktivitas Mencatat Peserta Didik Kelas XI dalam Pembelajaran pada Era Digital di SMA Negeri 1 Kerambitan

Ni Luh Ketut Adhisti Pradnyani*, I Wayan Artika, I Gede Nurjaya
Universitas Pendidikan Ganesha, Singaraja, Indonesia

*Corresponding Author: adhisti@student.undiksha.ac.id

Dikirim: 21-06-2026; Direvisi: 07-07-2026; Diterima: 10-07-2026

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan aktivitas mencatat peserta didik kelas XI pada era digital di SMA Negeri 1 Kerambitan. Fokus penelitian meliputi aktivitas mencatat, media yang digunakan, bentuk catatan, dan aspek kebahasaan dalam catatan peserta didik pada mata pelajaran Bahasa Indonesia dan Pendidikan Kewirausahaan (PKWU). Penelitian ini menggunakan desain deskriptif dengan pendekatan kuantitatif dan kualitatif. Subjek penelitian berjumlah 71 peserta didik kelas XI.A dan XI.B SMA Negeri 1 Kerambitan Tahun Pelajaran 2025/2026 yang dipilih menggunakan teknik *total sampling*. Data dikumpulkan melalui observasi, kuesioner, dan dokumentasi. Data hasil observasi dan kuesioner dianalisis menggunakan statistik deskriptif berupa frekuensi dan persentase, sedangkan data dokumentasi dianalisis secara deskriptif kualitatif melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa aktivitas mencatat masih menjadi bagian dari budaya belajar peserta didik pada era digital, meskipun intensitasnya berbeda pada setiap mata pelajaran. Pada mata pelajaran Bahasa Indonesia, aktivitas mencatat lebih dominan dibandingkan Pendidikan Kewirausahaan. Media yang digunakan meliputi media manual dan digital dengan dominasi penggunaan buku tulis konvensional. Bentuk catatan peserta didik berupa poin-poin penting, kalimat, dan ringkasan sederhana. Analisis aspek kebahasaan menunjukkan penggunaan diksi baku dan tidak baku serta variasi struktur sintaksis berupa kalimat lengkap, frasa, dan kalimat elipsis. Temuan penelitian menunjukkan bahwa budaya mencatat peserta didik berkembang secara adaptif terhadap perkembangan teknologi tanpa sepenuhnya meninggalkan praktik mencatat secara manual.

Kata Kunci: aktivitas mencatat; era digital; media mencatat; aspek kebahasaan.

Abstract: This study aims to describe the note-taking activities of eleventh-grade students in the digital era at SMA Negeri 1 Kerambitan. The focus of the study includes note-taking activities, media used, forms of notes, and linguistic aspects in student notes in the Indonesian Language and Entrepreneurship Education (PKWU) subjects. This study uses a descriptive design with quantitative and qualitative approaches. The research subjects were 71 students of grades XI.A and XI.B of SMA Negeri 1 Kerambitan in the 2025/2026 academic year who were selected using a total sampling technique. Data were collected through observation, questionnaires, and documentation. Data from observations and questionnaires were analyzed using descriptive statistics in the form of frequencies and percentages, while documentation data was analyzed descriptively qualitatively through the stages of data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The results of the study indicate that note-taking activities are still part of the learning culture of students in the digital era, although the intensity varies in each subject. In the Indonesian Language subject, note-taking activities are more dominant than in Entrepreneurship Education. The media used include manual and digital media with the dominance of the use of conventional notebooks. Students' notes consisted of key points, sentences, and simple summaries. Linguistic analysis revealed the use of standard and non-standard diction, as well as variations in syntactic structure, including complete sentences, phrases, and ellipses.

Research findings indicate that students' note-taking culture has evolved adaptively to technological developments without completely abandoning manual note-taking practices.

Keywords: note-taking activities; digital era; note-taking media; linguistic aspects.

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital pada abad ke-21 telah membawa perubahan yang signifikan terhadap berbagai aspek kehidupan, termasuk bidang pendidikan. Integrasi teknologi dalam proses pembelajaran tidak hanya mengubah cara guru menyampaikan materi, tetapi juga memengaruhi strategi belajar yang digunakan peserta didik. Perubahan tersebut terlihat pada cara memperoleh informasi, mengelola sumber belajar, serta membangun kebiasaan belajar selama proses pembelajaran berlangsung. Salah satu kebiasaan belajar yang mengalami perubahan adalah aktivitas mencatat.

Mencatat merupakan salah satu strategi belajar yang berperan penting dalam membantu peserta didik memahami, mengorganisasi, dan mengingat kembali informasi yang diperoleh selama pembelajaran. Aktivitas mencatat tidak sekadar menghasilkan arsip materi, tetapi juga melibatkan proses kognitif berupa seleksi, pengorganisasian, dan pengolahan informasi. (Flanigan & Titsworth, 2020) menjelaskan bahwa kualitas catatan yang dihasilkan peserta didik berkontribusi terhadap hasil belajar. Proses mencatat mendorong peserta didik untuk mengolah informasi yang diterima sehingga catatan yang lebih lengkap berkaitan dengan pemahaman materi yang lebih baik. Dengan demikian, aktivitas mencatat berkontribusi terhadap peningkatan pemahaman materi dan retensi belajar.

Perkembangan teknologi digital telah mengubah praktik mencatat yang sebelumnya identik dengan penggunaan buku tulis menjadi lebih beragam melalui pemanfaatan telepon pintar, komputer tablet, komputer jinjing, maupun berbagai aplikasi pencatat digital. Kemudahan akses terhadap perangkat digital memungkinkan peserta didik memperoleh, menyimpan, dan mengelola informasi dengan lebih cepat. Namun, di sisi lain, kemudahan tersebut juga berpotensi mengurangi keterlibatan peserta didik dalam proses mencatat karena materi pembelajaran dapat diperoleh melalui file digital, foto, atau tangkapan layar tanpa harus ditulis kembali.

Perubahan budaya belajar tersebut semakin menguat setelah pembelajaran daring pada masa pandemi COVID-19. Penggunaan perangkat digital secara intensif selama pembelajaran membentuk kebiasaan baru yang tetap dipertahankan meskipun pembelajaran tatap muka telah kembali dilaksanakan. Akibatnya, peserta didik menunjukkan variasi dalam aktivitas mencatat, baik melalui media manual maupun media digital, bahkan sebagian tidak lagi mencatat secara rutin karena mengandalkan materi yang dibagikan guru.

Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa aktivitas mencatat masih memiliki peran penting dalam pembelajaran. (Melati et al., 2024) menemukan bahwa *note-taking* membantu meningkatkan keterampilan belajar peserta didik. (Putri et al., 2024) menyatakan bahwa kualitas catatan berkaitan dengan tingkat pemahaman terhadap materi pembelajaran. Sementara itu, (Gumanti et al., 2023) menunjukkan bahwa penggunaan aplikasi digital dapat meningkatkan minat belajar apabila diintegrasikan secara tepat dalam proses pembelajaran. Di sisi lain, (Flanigan & Titsworth, 2020) mengingatkan bahwa penggunaan perangkat digital selama



pembelajaran juga berpotensi menimbulkan distraksi yang dapat memengaruhi konsentrasi peserta didik.

Meskipun penelitian mengenai aktivitas mencatat telah banyak dilakukan, sebagian besar penelitian terdahulu berfokus pada efektivitas strategi *note-taking*, penggunaan aplikasi digital tertentu, atau pengaruh aktivitas mencatat terhadap hasil belajar. Penelitian yang mengkaji budaya mencatat peserta didik secara komprehensif, meliputi aktivitas mencatat, media yang digunakan, bentuk catatan, serta aspek kebahasaan dalam catatan peserta didik pada dua mata pelajaran dengan karakteristik berbeda masih relatif terbatas. Padahal, perubahan budaya belajar pada era digital tidak hanya memengaruhi media yang digunakan peserta didik, tetapi juga memengaruhi cara mereka mengolah informasi dan menggunakan bahasa dalam kegiatan mencatat.

Hasil observasi awal di SMA Negeri 1 Kerambitan menunjukkan bahwa aktivitas mencatat peserta didik telah mengalami perubahan. Sebagian peserta didik masih mempertahankan kebiasaan mencatat menggunakan buku tulis, sedangkan sebagian lainnya mulai memanfaatkan media digital, seperti aplikasi *Notes* dan *Google Docs*. Selain itu, ditemukan pula peserta didik yang tidak lagi mencatat secara rutin karena mengandalkan materi digital yang dibagikan guru atau sumber belajar dari internet. Kondisi tersebut menunjukkan adanya transformasi budaya mencatat yang menarik untuk dikaji lebih lanjut.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan aktivitas mencatat peserta didik kelas XI SMA Negeri 1 Kerambitan pada era digital yang meliputi aktivitas mencatat, media yang digunakan, bentuk catatan, serta aspek kebahasaan dalam catatan peserta didik pada mata pelajaran Bahasa Indonesia dan Pendidikan Kewirausahaan. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan gambaran empiris mengenai perkembangan budaya mencatat peserta didik pada era digital serta menjadi bahan pertimbangan dalam pengembangan strategi pembelajaran yang mendukung literasi belajar peserta didik.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kuantitatif dan kualitatif. Pendekatan deskriptif kuantitatif digunakan untuk menggambarkan aktivitas mencatat peserta didik berdasarkan data hasil observasi dan kuesioner yang disajikan dalam bentuk frekuensi dan persentase. Penelitian deskriptif bertujuan menggambarkan suatu fenomena berdasarkan kondisi yang sebenarnya tanpa memberikan perlakuan terhadap objek penelitian (Sugiyono, 2022). Sementara itu, pendekatan deskriptif kualitatif digunakan untuk mendeskripsikan bentuk catatan dan aspek kebahasaan berdasarkan data dokumentasi. Analisis data kualitatif mengacu pada model (Miles et al., 2020) yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan.

Penelitian dilaksanakan di SMA Negeri 1 Kerambitan pada semester genap Tahun Pelajaran 2025/2026. Subjek penelitian adalah seluruh peserta didik kelas XI.A dan XI.B yang berjumlah 71 orang. Penentuan subjek penelitian menggunakan teknik total *sampling*, yaitu seluruh anggota populasi dijadikan sebagai responden penelitian. Teknik ini dipilih karena jumlah populasi relatif kecil sehingga seluruh anggota populasi dapat dijadikan sumber data untuk memperoleh gambaran yang komprehensif mengenai aktivitas mencatat peserta didik. Objek penelitian meliputi



empat aspek, yaitu (1) aktivitas mencatat peserta didik selama proses pembelajaran, (2) media yang digunakan dalam aktivitas mencatat, (3) bentuk catatan yang dihasilkan peserta didik, dan (4) aspek kebahasaan dalam catatan peserta didik pada mata pelajaran Bahasa Indonesia dan Pendidikan Kewirausahaan (PKWU).

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, kuesioner, dan dokumentasi. Observasi digunakan untuk memperoleh data mengenai aktivitas mencatat peserta didik selama proses pembelajaran. Sugiyono (2022), observasi memungkinkan peneliti memperoleh data berdasarkan perilaku nyata subjek penelitian sehingga mampu memberikan informasi yang lebih objektif mengenai fenomena yang diteliti. Kuesioner digunakan untuk memperoleh informasi mengenai kebiasaan mencatat, media yang digunakan, serta persepsi peserta didik terhadap aktivitas mencatat. Kuesioner disusun menggunakan skala Likert dan dibagikan kepada seluruh responden melalui *Google Form*. Teknik ini dipilih karena mampu mengumpulkan data dari seluruh responden secara efisien dan sistematis.

Dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan catatan peserta didik sebagai sumber data utama dalam menganalisis bentuk catatan dan aspek kebahasaan. Data dokumentasi dianalisis untuk mengidentifikasi karakteristik diksi, struktur sintaksis, penggunaan singkatan, serta bentuk penyajian informasi yang digunakan peserta didik dalam kegiatan mencatat. Sebelum digunakan dalam penelitian, instrumen observasi dan kuesioner divalidasi melalui *expert judgment* oleh dosen pembimbing untuk memastikan kesesuaian indikator dengan tujuan penelitian. Hasil validasi digunakan sebagai dasar penyempurnaan instrumen sebelum pelaksanaan pengumpulan data.

Tabel 1. Kisi-kisi Instrumen Penelitian

No	Instrumen	Indikator	Teknik Pengumpulan Data
1	Observasi	Aktivitas mencatat peserta didik selama pembelajaran	Observasi
2	Kuesioner	Intensitas dan kebiasaan mencatat	Anket
3	Kuesioner	Media yang digunakan dalam mencatat	Anket
4	Dokumentasi	Bentuk catatan peserta didik	Dokumentasi
5	Dokumentasi	Aspek kebahasaan (diksi dan sintaksis)	Analisis dokumen

Data hasil observasi dan kuesioner dianalisis menggunakan statistik deskriptif berupa frekuensi dan persentase dengan rumus sebagai berikut.

$$P = \frac{f}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

P = persentase

f = frekuensi jawaban

N = jumlah responden

Hasil analisis kuantitatif kemudian disajikan dalam bentuk tabel dan diinterpretasikan secara deskriptif. Sementara itu, data dokumentasi dianalisis secara deskriptif kualitatif menggunakan model (Miles et al., 2020) melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan. Analisis tersebut digunakan untuk mengidentifikasi bentuk catatan serta aspek kebahasaan yang muncul dalam catatan peserta didik.



HASIL DAN PEMBAHASAN

Aktivitas Mencatat Peserta Didik

Aktivitas mencatat merupakan salah satu indikator yang diamati untuk mengetahui bagaimana budaya mencatat peserta didik berkembang pada era digital. Data diperoleh melalui observasi kelas yang diperkuat dengan hasil kuesioner kepada 71 peserta didik kelas XI SMA Negeri 1 Kerambitan. Analisis dilakukan pada dua mata pelajaran yang memiliki karakteristik berbeda, yaitu Bahasa Indonesia sebagai mata pelajaran yang bersifat konseptual dan Pendidikan Kewirausahaan (PKWU) yang lebih berorientasi pada praktik. Perbedaan karakteristik kedua mata pelajaran tersebut diperkirakan memengaruhi intensitas aktivitas mencatat peserta didik.

Tabel 2. Aktivitas Mencatat Peserta Didik Mata Pelajaran Bahasa Indonesia

Aktivitas Mencatat	Jumlah Peserta Didik	Persentase
Aktif mencatat di kelas	63 peserta didik	88,7%
Tidak mencatat	8 peserta didik	11,3%

Berdasarkan Tabel 2 diketahui bahwa sebanyak 63 peserta didik (88,7%) masih melakukan aktivitas mencatat selama pembelajaran Bahasa Indonesia, sedangkan 8 peserta didik (11,3%) tidak melakukan aktivitas mencatat. Hasil tersebut menunjukkan bahwa kegiatan mencatat masih menjadi bagian penting dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Karakteristik materi yang didominasi konsep, teori, dan penjelasan mendorong peserta didik untuk membuat catatan sebagai sarana memahami serta mengingat kembali materi yang dipelajari

Tabel 3. Aktivitas Mencatat Peserta Didik Mata Pelajaran PKWU

Aktivitas Mencatat	Jumlah Peserta Didik	Persentase
Aktif mencatat di kelas	39 peserta didik	54,9%
Tidak mencatat	32 peserta didik	45,1%

Berbeda dengan mata pelajaran Bahasa Indonesia, aktivitas mencatat pada mata pelajaran Pendidikan Kewirausahaan menunjukkan intensitas yang lebih rendah. Sebanyak 39 peserta didik (54,9%) melakukan aktivitas mencatat, sedangkan 32 peserta didik (45,1%) tidak mencatat secara rutin selama pembelajaran. Temuan ini menunjukkan bahwa karakteristik pembelajaran yang lebih menekankan praktik menyebabkan sebagian peserta didik memilih memperhatikan demonstrasi guru atau aktivitas praktik dibandingkan membuat catatan secara tertulis.

Perbedaan aktivitas mencatat tersebut dipengaruhi oleh karakteristik mata pelajaran. Mata pelajaran Bahasa Indonesia bersifat lebih teoritis dan konseptual sehingga peserta didik cenderung mencatat materi secara lebih lengkap. Sebaliknya, mata pelajaran Pendidikan Kewirausahaan lebih banyak melibatkan aktivitas praktik sehingga sebagian peserta didik lebih mengandalkan penjelasan langsung dan dokumentasi digital.

Temuan ini menunjukkan bahwa budaya mencatat pada era digital masih tetap dilakukan oleh peserta didik meskipun mengalami perubahan dalam bentuk dan media yang digunakan. Aktivitas mencatat tidak sepenuhnya ditinggalkan, tetapi mengalami adaptasi sesuai kebutuhan pembelajaran.

Media yang Digunakan dalam Aktivitas Mencatat

Selain mengidentifikasi intensitas aktivitas mencatat, penelitian ini juga mengkaji media yang digunakan peserta didik selama mencatat materi pembelajaran. Perkembangan teknologi digital memberikan berbagai alternatif media, mulai dari



buku tulis konvensional hingga perangkat digital seperti telepon pintar, tablet, maupun komputer. Oleh karena itu, identifikasi media yang digunakan menjadi penting untuk menggambarkan perubahan budaya mencatat pada era digital.

Tabel 4. Media yang Digunakan dalam Aktivitas Mencatat Mata Pelajaran Bahasa Indonesia

Media Mencatat	Jumlah Peserta Didik	Persentase
Buku tulis/manual	59 peserta didik	83,1%
Media digital	4 peserta didik	5,6%
Tidak mencatat	8 peserta didik	11,3%

Hasil penelitian menunjukkan bahwa media konvensional masih menjadi pilihan utama peserta didik dalam mencatat materi Bahasa Indonesia. Sebanyak 59 peserta didik (83,1%) menggunakan buku tulis sebagai media mencatat, sedangkan 4 peserta didik (5,6%) menggunakan media digital, seperti telepon pintar atau komputer jinjing. Adapun 8 peserta didik (11,3%) tidak membuat catatan selama pembelajaran.

Tabel 5. Media yang Digunakan dalam Aktivitas Mencatat Mata Pelajaran PKWU

Media Mencatat	Jumlah Peserta Didik	Persentase
Buku tulis/manual	29 peserta didik	40,8%
Media digital	10 peserta didik	14,1%
Tidak mencatat	32 peserta didik	45,1%

Pada mata pelajaran Pendidikan Kewirausahaan ditemukan pola penggunaan media yang relatif serupa. Meskipun pemanfaatan perangkat digital mulai terlihat, media konvensional masih lebih dominan dibandingkan media digital. Peserta didik memanfaatkan buku tulis untuk mencatat konsep, langkah kerja, maupun informasi penting yang diberikan guru, sedangkan media digital lebih banyak digunakan untuk menyimpan foto materi, hasil presentasi, atau dokumentasi kegiatan praktik.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa transformasi budaya mencatat belum sepenuhnya menggeser penggunaan media konvensional. Kehadiran teknologi digital justru melengkapi praktik mencatat yang telah dilakukan peserta didik sehingga keduanya digunakan secara berdampingan sesuai kebutuhan pembelajaran.

Bentuk Catatan Peserta Didik

Analisis dokumentasi dilakukan terhadap catatan peserta didik untuk mengidentifikasi bentuk catatan yang dihasilkan selama proses pembelajaran. Analisis ini bertujuan mengetahui bagaimana peserta didik mengorganisasi informasi yang diperoleh melalui kegiatan mencatat.

Tabel 6. Bentuk Catatan Peserta Didik

Bentuk Catatan	Jumlah Peserta Didik	Persentase
Menyalin dari papan tulis	69 peserta didik	91,5%
Meringkas mandiri	6 peserta didik	8,5%

Sebanyak 69 peserta didik (91,5%) mencatat dengan cara menyalin langsung materi dari papan tulis atau internet. Sebanyak 6 peserta didik (8,5%) membuat ringkasan menggunakan bahasa sendiri. Sementara itu, belum ditemukan peserta didik yang membuat catatan visual seperti mind mapping, tabel, atau bagan.

Sebagian besar peserta didik menggunakan teknik mencatat sederhana berupa *sentence method* atau metode kalimat. Teknik ini dilakukan dengan menuliskan informasi secara langsung sesuai penjelasan guru. Teknik tersebut dipilih karena



dianggap lebih praktis dan mudah dilakukan ketika pembelajaran berlangsung dengan tempo cepat.

Selain itu, terdapat beberapa peserta didik yang mulai menyusun catatan secara lebih terstruktur dengan menggunakan judul, subjudul, dan pengelompokan materi tertentu. Hal ini menunjukkan adanya upaya peserta didik dalam mengorganisasi informasi agar lebih mudah dipahami saat dipelajari kembali.

Keberagaman bentuk catatan menunjukkan bahwa peserta didik memiliki strategi belajar yang berbeda-beda sesuai dengan kebutuhan dan gaya belajar masing-masing. Temuan ini sejalan dengan pendapat Kiewra (2002) yang menyatakan bahwa strategi mencatat dipengaruhi oleh kebutuhan belajar peserta didik.

Aspek Kebahasaan dalam Catatan Peserta Didik

Analisis aspek kebahasaan dilakukan terhadap dokumentasi catatan peserta didik pada mata pelajaran Bahasa Indonesia dan Pendidikan Kewirausahaan. Analisis meliputi penggunaan diksi serta struktur sintaksis yang digunakan peserta didik selama mencatat materi pembelajaran.

Tabel 7. Aspek Kebahasaan dalam Catatan Peserta Didik

Aspek Kebahasaan	Temuan
Diksi	Menggunakan kata baku dan nonbaku
Sintaksis	Menggunakan kalimat lengkap dan tidak lengkap
Struktur catatan	Bervariasi sesuai media dan mata pelajaran

Hasil analisis menunjukkan bahwa peserta didik menggunakan variasi diksi baku dan tidak baku dalam menyusun catatan. Pada mata pelajaran Bahasa Indonesia lebih banyak ditemukan penggunaan diksi baku karena peserta didik menyesuaikan dengan materi kebahasaan yang dipelajari. Sebaliknya, pada mata pelajaran Pendidikan Kewirausahaan ditemukan penggunaan singkatan, istilah praktis, serta bentuk bahasa yang lebih ringkas untuk mempercepat proses mencatat. Selain itu, ditemukan penggunaan singkatan dan kalimat tidak lengkap dalam catatan digital. Hal tersebut dilakukan peserta didik untuk mempercepat proses mencatat selama pembelajaran berlangsung.

Berdasarkan hasil analisis terhadap 63 data catatan peserta didik, ditemukan sebanyak 42 data menggunakan diksi baku dan 20 data menggunakan diksi tidak baku. Penggunaan diksi tidak baku ditandai dengan penggunaan singkatan seperti “yg”, “adlh”, dan “tdk”, serta penggunaan bahasa sehari-hari dalam kegiatan mencatat menunjukkan adanya strategi efisiensi dalam kegiatan mencatat tanpa menghilangkan makna informasi yang disampaikan.

Secara keseluruhan, hasil analisis aspek kebahasaan menunjukkan bahwa bentuk bahasa dalam catatan peserta didik dipengaruhi oleh karakteristik mata pelajaran, tujuan pencatatan, dan kebutuhan peserta didik dalam mengolah informasi selama proses pembelajaran.

Pembahasan

Aktivitas Mencatat Peserta Didik pada Era Digital

Hasil penelitian menunjukkan bahwa aktivitas mencatat masih menjadi bagian penting dari proses pembelajaran peserta didik kelas XI SMA Negeri 1 Kerambitan meskipun pembelajaran berlangsung pada era digital. Sebagian besar peserta didik masih melakukan kegiatan mencatat, terutama pada mata pelajaran Bahasa



Indonesia. Sebaliknya, aktivitas mencatat pada mata pelajaran Pendidikan Kewirausahaan relatif lebih rendah karena karakteristik pembelajarannya lebih menekankan kegiatan praktik daripada penyampaian konsep secara teoritis.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa perkembangan teknologi digital belum menggantikan fungsi aktivitas mencatat sebagai strategi belajar. Kehadiran berbagai perangkat digital memang memberikan kemudahan dalam memperoleh dan menyimpan informasi, tetapi tidak menghilangkan kebutuhan peserta didik untuk mengolah informasi melalui kegiatan mencatat. Dengan kata lain, budaya mencatat mengalami proses adaptasi, bukan penggantian secara penuh.

Hasil penelitian ini sejalan dengan Flanigan & Titsworth (2020) yang menjelaskan bahwa kegiatan mencatat merupakan salah satu bentuk *generative learning*, yaitu proses ketika peserta didik memilih, mengorganisasi, dan menghubungkan informasi baru dengan pengetahuan yang telah dimiliki. Melalui proses tersebut, kegiatan mencatat membantu meningkatkan pemahaman konsep dan retensi belajar. Temuan ini juga mendukung hasil penelitian (Putri et al., 2024) yang menunjukkan bahwa kualitas aktivitas mencatat berkaitan dengan kemampuan peserta didik memahami materi pembelajaran.

Perbedaan intensitas mencatat antara mata pelajaran Bahasa Indonesia dan Pendidikan Kewirausahaan menunjukkan bahwa karakteristik materi pembelajaran turut memengaruhi strategi belajar peserta didik. Mata pelajaran yang bersifat konseptual mendorong peserta didik untuk membuat catatan lebih lengkap, sedangkan mata pelajaran yang berorientasi praktik lebih banyak mengandalkan demonstrasi, pengalaman langsung, dan dokumentasi visual. Oleh karena itu, aktivitas mencatat tidak hanya dipengaruhi oleh perkembangan teknologi, tetapi juga oleh tujuan pembelajaran dan karakteristik materi yang dipelajari.

Temuan ini memberikan implikasi bahwa guru perlu tetap membiasakan peserta didik melakukan aktivitas mencatat sebagai bagian dari strategi belajar aktif. Pada era digital, kegiatan mencatat tidak lagi dipahami sebagai sekadar menyalin informasi, tetapi sebagai proses mengolah, memilih, dan menyusun kembali informasi agar lebih mudah dipahami. Dengan demikian, budaya mencatat tetap relevan dalam mendukung pengembangan literasi belajar peserta didik.

Media Mencatat yang Digunakan dalam Aktivitas Mencatat

Hasil penelitian menunjukkan bahwa media konvensional berupa buku tulis masih menjadi media utama yang digunakan peserta didik dalam mencatat materi pembelajaran. Meskipun sebagian peserta didik telah memanfaatkan telepon pintar dan perangkat digital lainnya, penggunaan media digital belum menggantikan dominasi media manual. Temuan ini menunjukkan bahwa transformasi budaya mencatat pada era digital berlangsung secara bertahap dan adaptif.

Dominasi penggunaan buku tulis mengindikasikan bahwa peserta didik masih memandang aktivitas menulis secara manual sebagai cara yang efektif untuk memahami materi pembelajaran. Ketika menulis menggunakan tangan, peserta didik cenderung melakukan proses seleksi informasi sehingga tidak seluruh materi disalin secara verbatim. Proses tersebut mendorong peserta didik untuk memahami isi materi sebelum menuangkannya ke dalam bentuk tulisan.

Temuan penelitian ini mendukung hasil penelitian (Mueller & Oppenheimer, 2014) yang menunjukkan bahwa kegiatan mencatat menggunakan tulisan tangan menghasilkan pemahaman konseptual yang lebih baik dibandingkan pencatatan



menggunakan komputer. Menurut mereka, penggunaan perangkat digital sering kali mendorong peserta didik menyalin informasi secara langsung tanpa melakukan proses pengolahan informasi secara mendalam. Selain itu, (Wahyuni & Sundari, 2023) juga menjelaskan bahwa penggunaan media digital akan memberikan manfaat yang optimal apabila diintegrasikan dengan strategi pembelajaran yang tepat, bukan sekadar sebagai media penyimpanan informasi.

Meskipun demikian, hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa media digital mulai dimanfaatkan oleh sebagian peserta didik sebagai pelengkap aktivitas mencatat. Penggunaan aplikasi pencatat digital, dokumentasi melalui kamera telepon pintar, maupun penyimpanan materi dalam bentuk digital memberikan fleksibilitas dalam mengakses kembali informasi kapan saja. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa peserta didik mulai mengembangkan pola mencatat yang mengombinasikan media manual dan media digital sesuai dengan kebutuhan pembelajaran.

Implikasi dari temuan ini adalah perlunya guru mengembangkan strategi pembelajaran yang mengintegrasikan keunggulan media manual dan media digital. Buku tulis tetap dapat dimanfaatkan untuk membangun pemahaman konseptual, sedangkan media digital dapat digunakan sebagai sarana dokumentasi, kolaborasi, dan pengelolaan sumber belajar secara lebih efektif.

Bentuk Catatan Peserta Didik

Bentuk catatan yang dihasilkan peserta didik menunjukkan adanya variasi dalam cara mengolah informasi selama pembelajaran. Sebagian besar peserta didik masih menggunakan bentuk catatan berupa poin-poin penting dan uraian singkat, sedangkan sebagian lainnya telah menyusun ringkasan menggunakan bahasa sendiri. Variasi tersebut menunjukkan bahwa setiap peserta didik memiliki strategi belajar yang berbeda sesuai dengan tingkat pemahaman dan kebiasaan belajar masing-masing.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian peserta didik masih cenderung melakukan pencatatan secara langsung berdasarkan penjelasan guru. Di sisi lain, terdapat peserta didik yang mulai melakukan proses penyederhanaan informasi dengan menyusun ringkasan atau mengelompokkan konsep-konsep penting. Perbedaan tersebut menggambarkan bahwa kegiatan mencatat tidak hanya berfungsi sebagai dokumentasi materi, tetapi juga sebagai proses pengorganisasian informasi.

Temuan penelitian ini sejalan dengan Kiewra (2002) yang menjelaskan bahwa strategi mencatat dipengaruhi oleh kemampuan peserta didik dalam mengidentifikasi informasi penting serta mengorganisasikannya menjadi struktur yang lebih mudah dipahami. Selain itu, Stahl (2021) menegaskan bahwa bentuk catatan yang disusun secara terstruktur mampu meningkatkan efektivitas belajar karena memudahkan peserta didik melakukan proses peninjauan kembali terhadap materi yang telah dipelajari.

Temuan tersebut memberikan implikasi bahwa guru perlu memberikan bimbingan mengenai teknik mencatat yang efektif, misalnya melalui penggunaan peta konsep, *Cornell Notes*, atau ringkasan berbasis kata kunci. Dengan demikian, peserta didik tidak hanya terbiasa mencatat, tetapi juga mampu menghasilkan catatan yang lebih sistematis dan mendukung proses belajar secara optimal.



Aspek Mencatat dalam Catatan Peserta Didik

Salah satu temuan penting dalam penelitian ini adalah adanya variasi aspek kebahasaan yang digunakan peserta didik dalam menyusun catatan pembelajaran. Analisis terhadap dokumentasi catatan menunjukkan bahwa peserta didik tidak hanya berbeda dalam intensitas mencatat, tetapi juga dalam cara menggunakan bahasa untuk menyajikan informasi. Perbedaan tersebut tampak pada pemilihan diksi, penggunaan singkatan, serta struktur sintaksis yang digunakan pada mata pelajaran Bahasa Indonesia dan Pendidikan Kewirausahaan.

Pada mata pelajaran Bahasa Indonesia, peserta didik cenderung menggunakan diksi baku, kalimat yang lebih lengkap, serta struktur bahasa yang mengikuti kaidah bahasa Indonesia. Hal tersebut dipengaruhi oleh karakteristik mata pelajaran yang secara langsung mengajarkan penggunaan bahasa sesuai kaidah kebahasaan. Sebaliknya, pada mata pelajaran Pendidikan Kewirausahaan lebih banyak ditemukan penggunaan frasa, kalimat elipsis, istilah teknis, serta berbagai bentuk singkatan yang bertujuan mempercepat proses pencatatan ketika pembelajaran berlangsung.

Penggunaan bentuk bahasa yang lebih ringkas tersebut menunjukkan bahwa peserta didik melakukan proses penyederhanaan informasi sesuai dengan kebutuhan belajar. Dalam kegiatan mencatat, peserta didik tidak selalu berusaha menghasilkan kalimat yang lengkap, tetapi lebih mengutamakan kecepatan dan kemudahan dalam mengingat kembali informasi. Oleh karena itu, bentuk-bentuk elipsis maupun penggunaan frasa dalam catatan tidak dapat dipandang sebagai kesalahan berbahasa, melainkan sebagai strategi komunikasi tulis yang disesuaikan dengan fungsi catatan sebagai media belajar pribadi.

Temuan penelitian ini memperlihatkan bahwa catatan peserta didik merupakan produk literasi tulis yang mencerminkan proses berpikir selama pembelajaran. Ketika memilih kata, menyusun frasa, atau menyingkat informasi, peserta didik sebenarnya sedang melakukan proses seleksi, organisasi, dan representasi pengetahuan. Dengan demikian, kegiatan mencatat bukan hanya aktivitas mekanis menyalin materi, tetapi juga merupakan proses konstruksi makna melalui bahasa tulis.

Hasil penelitian ini sejalan dengan (Rahmawati, 2022) yang menjelaskan bahwa penggunaan bahasa dalam konteks pembelajaran dipengaruhi oleh tujuan komunikasi dan karakteristik mata pelajaran. Selain itu, (Yendra, 2020) menyatakan bahwa variasi penggunaan bahasa merupakan bentuk adaptasi penutur terhadap konteks komunikasi yang dihadapi. Dalam konteks penelitian ini, variasi tersebut tampak melalui perbedaan penggunaan diksi dan struktur sintaksis antara mata pelajaran Bahasa Indonesia dan Pendidikan Kewirausahaan.

Temuan penelitian ini juga memperkuat pandangan bahwa kemampuan mencatat tidak dapat dipisahkan dari kemampuan literasi peserta didik. Catatan yang disusun peserta didik mencerminkan kemampuan memahami informasi, memilih konsep yang dianggap penting, serta mengungkapkannya kembali menggunakan bahasa sendiri. Oleh karena itu, kualitas catatan dapat dijadikan salah satu indikator perkembangan literasi akademik peserta didik.

Jika dibandingkan dengan penelitian terdahulu, penelitian ini memiliki kontribusi yang berbeda. Sebagian besar penelitian mengenai aktivitas mencatat lebih banyak mengkaji efektivitas strategi *note-taking*, penggunaan media digital, atau hubungannya dengan hasil belajar. Penelitian ini tidak hanya mendeskripsikan aktivitas mencatat dan media yang digunakan, tetapi juga menganalisis aspek kebahasaan dalam catatan peserta didik pada dua mata pelajaran dengan karakteristik



berbeda. Analisis tersebut memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai budaya mencatat peserta didik pada era digital.

Implikasi dari temuan ini adalah perlunya guru memberikan perhatian tidak hanya pada keberadaan catatan peserta didik, tetapi juga pada kualitas bahasa yang digunakan dalam catatan tersebut. Pembiasaan penggunaan diksi yang tepat, penyusunan informasi secara sistematis, serta kemampuan merangkum materi menggunakan bahasa sendiri dapat menjadi bagian dari penguatan literasi tulis di sekolah. Dengan demikian, aktivitas mencatat dapat dimanfaatkan sebagai salah satu strategi pembelajaran yang mendukung pengembangan kemampuan berpikir kritis dan literasi akademik peserta didik.

KESIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan aktivitas mencatat peserta didik kelas XI SMA Negeri 1 Kerambitan pada era digital yang meliputi aktivitas mencatat, media yang digunakan, bentuk catatan, dan aspek kebahasaan dalam catatan peserta didik. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa aktivitas mencatat masih menjadi bagian dari budaya belajar peserta didik, meskipun intensitasnya berbeda pada setiap mata pelajaran. Aktivitas mencatat lebih dominan ditemukan pada mata pelajaran Bahasa Indonesia dibandingkan Pendidikan Kewirausahaan karena karakteristik materi yang lebih bersifat konseptual mendorong peserta didik untuk membuat catatan secara lebih lengkap.

Media yang digunakan dalam aktivitas mencatat menunjukkan bahwa buku tulis masih menjadi media utama, sedangkan media digital dimanfaatkan sebagai pelengkap untuk mendokumentasikan atau menyimpan informasi pembelajaran. Temuan ini menunjukkan bahwa perkembangan teknologi tidak menghilangkan kebiasaan mencatat secara manual, melainkan mendorong peserta didik mengombinasikan penggunaan media konvensional dan media digital sesuai dengan kebutuhan pembelajaran.

Bentuk catatan peserta didik bervariasi, meliputi catatan berbentuk poin-poin penting, uraian singkat, dan ringkasan sederhana. Variasi tersebut menunjukkan adanya perbedaan strategi belajar dalam mengorganisasi informasi yang diperoleh selama proses pembelajaran.

Analisis aspek kebahasaan memperlihatkan bahwa catatan peserta didik menggunakan variasi diksi serta struktur sintaksis yang dipengaruhi oleh karakteristik mata pelajaran. Catatan pada mata pelajaran Bahasa Indonesia lebih banyak menggunakan diksi baku dan kalimat lengkap, sedangkan pada mata pelajaran Pendidikan Kewirausahaan lebih banyak ditemukan penggunaan frasa, kalimat elipsis, dan singkatan sebagai strategi efisiensi dalam kegiatan mencatat. Temuan ini menunjukkan bahwa aktivitas mencatat tidak hanya mencerminkan kebiasaan belajar peserta didik, tetapi juga merepresentasikan kemampuan literasi tulis melalui penggunaan bahasa dalam konteks pembelajaran.

Secara keseluruhan, penelitian ini memberikan kontribusi empiris mengenai budaya mencatat peserta didik pada era digital dengan mengintegrasikan analisis aktivitas mencatat, media yang digunakan, bentuk catatan, serta aspek kebahasaan pada dua mata pelajaran yang memiliki karakteristik berbeda. Dengan demikian, hasil penelitian dapat menjadi dasar dalam pengembangan strategi pembelajaran



yang tidak hanya mendorong peserta didik untuk mencatat, tetapi juga meningkatkan kualitas catatan sebagai bagian dari penguatan literasi akademik.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Kepala SMA Negeri 1 Kerambitan beserta guru mata pelajaran yang telah memberikan izin pelaksanaan penelitian, kepada dosen pembimbing yang telah memberikan arahan selama proses penelitian, serta kepada seluruh peserta didik kelas XI yang telah berpartisipasi dalam penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Flanigan, Abraham, E., & Titsworth, S. (2020). The Impact of Digital Distraction on Lecture Note Taking and Student Learning. *Instructional Science*, 48(5), 495–524. <https://doi.org/>. <https://doi.org/10.1007/s11251-020-09517-2>
- Gumanti, R. M., Wahyuni, I., Mahrawi, Rifqiawati, I., Ratnasari, D., & Utari, E. (2023). Aplikasi Evernote Mangrove Sebagai Media Jurnal Belajar Digital untuk Meningkatkan Minat Belajar dan Self-efficacy Siswa. *Jurnal Educatio*, 9(1), 141–154. <https://doi.org/10.31949/educatio.v9i1.4422>
- Kiewra, K. A. (2002). How Classroom Teachers Can Help Students Learn and Teach Them How to Learn. *Theory Into Practice*, 41(2), 71–80. <https://doi.org/>https://doi.org/10.1207/s15430421tip4102_3
- Melati, Mardiah, R., Safitri, N. T., Arif, N., & Ulfiati, L. (2024). Note-Taking untuk Melatih Keterampilan Belajar Siswa Sekolah Madrasah Aliyah. *Jurnal Anugerah*, 6(1), 63–72. <https://doi.org/><https://doi.org/10.31629/anugerah.v6i1.6457>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2020). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook (4th ed.)*. SAGE Publications.
- Mueller, P. A., & Oppenheimer, D. M. (2014). The Pen is Mightier Than the Keyboard: Advantages of Longhand Over Laptop Note Taking. *Psychological Science*, 25(6), 1159–1168.
- Putri, T. A., Kurniawati, R., Putri, T. A., Luthfi, M., Tanjung, R. F., Lubis, K., Studi, P., Keguruan, F., & Sriwijaya, U. (2024). Menilai Keterampilan Mencatat , Meringkas dan Kemampuan Interpersonal Peserta Didik di Sekolah Menengah Atas juga guru , Hubungan antara siswa dan guru di kelas berperan dalam proses pembelajaran . berperan ketika siswa sedang melaksanakan tugas atau terl. *Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, 3(2), 91–102. <https://doi.org/><https://doi.org/10.54066/jupendis.v3i2.3129>
- Rahmawati, N. (2022). Variasi Penggunaan Bahasa dalam Pembelajaran Lintas Mata Pelajaran. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 11(1), 45–53.
- Stahl, N. A. (2021). Note-Taking Strategies in Modern Learning. *Journal of Educational Research*, 14(2), 112–120.



- Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D (Edisi ke-2)*. Alfabeta.
- Wahyuni, A., & Sundari, R. (2023). Pengaruh Penggunaan Aplikasi Digital terhadap Keterampilan Mencatat Siswa SMA. *Jurnal Pendidikan Dan Teknologi Digital*, 5(1), 55–65.
- Yendra. (2020). *Mengenal Ilmu Bahasa (Linguistik)*. Deepublish.

